

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN PERAN KADER JURU PEMANTAU JENTIK (JUMANTIK) DENGAN
PERILAKU KELUARGA DALAM PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK (PSN)
PENYEBAB DBD**



Disusun Oleh
PROBO ADI SAPUTRO
20130320119

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2017

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN PERAN KADER JURU PEMANTAU JENTIK (JUMANTIK) DENGAN
PERILAKU KELUARGA DALAM PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK (PSN)
PENYEBAB DBD**

Disusun oleh:

PROBO ADI SAPUTRO

20130320119

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal :

18 Agustus 2017

Dosen Pembimbing



Kellyana Irawati, Ns., M.Kep., Sp.Kep.Jiwa

NIK: 19860619201504173184

Dosen Penguji



Dr. Titih Huriah, Ns., M.Kep., Sp.Kom

NIK: 19770416200104173045

Mengetahui,

Ka. Prodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Sri Sumaryani, S.Kep.,Ns.,M.Kep.,Sp. Mat

NIK : 19770313200104173046

The Correlation Between The Role of Larva Monitoring Interpreter Cadres (Jumantik) With The Family Behavior in The Mosquito Breeding Eradication (PSN) As The Causes of Dengue Fever

Hubungan Peran Kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik) Dengan Perilaku Keluarga Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Penyebab DBD

Probo Adi Saputro¹, Kellyana Irawati²

¹A student of Nursing Science UMY, ²A lecture of Nursing Science UMY

E-Mail : Proboadi24@gmail.com

Abstract

Background: Dengue fever (DBD) is a disease caused by dengue virus. The dengue virus is spread to human through infected mosquitos especially *Aedes aegypti* and *Aedes albopictus*. To decrease DBD case among society, families are able to implement the behaviour of mosquito breeding eradication (PSN) as the DBD cause, which among are closing water reservoirs, cleaning water reservoirs, and burying item that are possibly flooded by water. To improve society participation in the PSN Implementation, the government forms health cadres in society taking role in the DBD prevention who are commonly called as larva monitoring interpreter cadres (Jumantik).

Objective of Research: The research objective is to know the correlation between the roles of monitoring interpreter cadres (Jumantik) with the family behaviour in mosquito breeding eradication (PSN).

Research Methods: The research type used was non-experimental analytic quantitative with cross sectional design. This research was conducted used questionnaires and results were analysed used spearman's rank (ρ). The samples used in this research were 91 respondents collected using purposive sampling.

The Results: The statistical test results show that the p value is $0,021 < p (0,05)$. This result shows that there is significant correlation between the roles of larva monitoring interpreter cadres (Jumantik) with the family behaviour of mosquito breeding eradication (PSN) as the dengue fever cause. It also show the r value of 0,242 indicating tha the correlation between both variables' strength is low.

Suggestion: Nurse should often give training related to mosquito breeding eradication to society that they can motivate the society in dengue fever prevention.

Key Words: monitoring interpreter cadres, mosquito breeding eradication, DHF

Hubungan Peran Kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik) Dengan Perilaku Keluarga Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Penyebab DBD

Probo Adi Saputro¹, Kellyana Irawati²

¹Mahasiswa Ilmu Keperawatan UMY, ²Dosen Ilmu Keperawatan UMY

E-Mail : Proboadi24@gmail.com

Intisari

Latar Belakang : Demam berdarah *dengue* (DBD) merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh virus *dengue*. Virus *dengue* ditularkan ke manusia melalui nyamuk yang telah terinfeksi, khususnya nyamuk *aedes aegypti* dan *aedes albopictus*. Untuk mengurangi kejadian DBD di masyarakat, keluarga dapat menerapkan perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN) penyebab DBD, diantaranya yaitu menutup tempat penampungan air, menguras tempat penampungan air, dan mengubur barang-barang yang dapat digenangi air. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penerapan PSN pemerintah membentuk sebuah kader kesehatan di masyarakat yang memiliki peran dalam pencegahan penyakit DBD, yang biasa disebut dengan kader juru pemantau jentik (Jumantik).

Rumusan Masalah : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran kader juru pemantau jentik (Jumantik) dengan Perilaku Keluarga Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN)

Metode Penelitian : Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian non-ekperimen analitik kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan hasilnya di analisa menggunakan uji statistik *spearman's rank (rho)*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 91 responden. Yang diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling*.

Hasil penelitian : Hasil uji statistik diperoleh *p value* sebesar $0,021 < p (0,05)$, hasil ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara peran kader juru pemantau jentik (Jumantik) dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN) penyebab DBD. Didapatkan *r value* sebesar 0,242 yang mengindikasikan bahwa hubungan kekuatan kedua variabel adalah lemah.

Kesimpulan : Perawat sebaiknya sering memberikan pelatihan terkait pemberantasan sarang nyamuk kepada masyarakat agar dapat memotivasi masyarakat dalam pencegahan demam berdarah.

Keyword : Juru pemantau jentik, pemberantasan sarang nyamuk, DBD

PENDAHULUAN

Demam berdarah *dengue* (DBD) merupakan penyakit akut dengan manifestasi klinis seperti perdarahan yang dapat mengakibatkan syok yang berujung kematian (Prasetyani, 2015). DBD merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus *dengue*, dimana *host* alami dari penyakit DBD ini adalah manusia sedangkan virus *dengue* sebagai *agentnya*. Virus *dengue* ditularkan ke manusia melalui nyamuk yang telah terinfeksi, khususnya nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang terdapat hampir diseluruh pelosok Indonesia. Nyamuk *Aedes aegypti* merupakan vektor utama penyebab terjadinya DBD sedangkan nyamuk *Ae. albopictus* merupakan vektor potensial, hal ini disebabkan karena kedua jenis nyamuk tersebut hidup dekat dengan manusia (Candra, 2010; Kesetyaningsih, Alislam, & Eka, 2012).

2,5–3 miliar manusia yang hidup di 112 negara yang beriklim tropis dan subtropis memiliki risiko tinggi terkena infeksi *dengue*. Setiap tahunnya 50-100 juta penderita demam *dengue* dan 500.000 penderita DBD dilaporkan oleh *World Health Organization* (WHO) di seluruh dunia, dengan jumlah kematian sekitar 22.000 jiwa, terutama pada penderita anak-anak. (Soedarto, 2012).

Jumlah kasus DBD di Asia Tenggara dan Pasifik Barat pada tahun

2008 dilaporkan ada lebih dari 1,2 juta jiwa dan meningkat sebesar 3 juta jiwa pada tahun 2013 (Mulyati, Majid, & Ibrahim, 2013). Penyakit DBD di Asia Tenggara saat ini merupakan penyebab utama rawat inap di rumah sakit dan penyebab kematian tertinggi pada anak-anak. Indonesia merupakan negara Asia Tenggara yang paling banyak melaporkan penderita DBD paling tinggi khususnya pada anak-anak (Soedarto, 2012).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) (2016) melaporkan jumlah penderita DBD pada tahun 2015 ada sebanyak 129.650 kejadian dengan jumlah kematian sebanyak 1.071 orang (*Incident Rate* (IR) / angka kesakitan = 50,75 per 100.000 penduduk dan *Case Fatality Rate* (CFR) / angka kematian = 0,83%). Jika dilihat dari IR DBD per provinsi tahun 2015, maka lima provinsi yang memiliki IR tertinggi adalah Bali sebesar 276,75, Kalimantan Timur sebesar 188,46, Kalimantan Utara sebesar 112,00, DI Yogyakarta sebesar 92,96, dan Kalimantan Selatan sebesar 91,93 per 100.000 penduduk. . Indikator lain yang digunakan dalam upaya pengendalian penyakit DBD yaitu, angka bebas jentik (ABJ). Pada tahun 2015 ABJ nasional belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu $\geq 95\%$. Pada tahun 2015 terlihat adanya peningkatan ABJ yang cukup signifikan di Indonesia dari 24,06%

pada tahun 2014 menjadi 54,24% pada tahun 2015.

DBD merupakan penyakit endemis yang ada di Provinsi D.I. Yogyakarta. Jumlah kasus DBD paling tinggi pada tahun 2015 berada di Kabupaten Bantul dengan jumlah 188 kasus, jumlah kasus di Gunungkidul menempati urutan kedua sebanyak 134 kasus, kemudian diikuti Kota Yogyakarta 132 kasus, Kabupaten Sleman 132 kasus dan Kulonprogo 34 kasus (Tribunjogja, 2016).

Pada tahun 2015 jumlah kasus DBD di daerah Bantul terdapat sebanyak 1441 kasus (IR 1,48%), hal ini lebih tinggi dibanding dengan tahun 2014 dimana didapatkan sebanyak 622 kasus DBD (IR 0,64%). Kasus tertinggi terjadi di 3 (tiga) kecamatan yaitu, kecamatan Banguntapan (285 kejadian), Kasihan (275 kejadian), dan Sewon (230 kejadian). Angka kematian akibat DBD pada tahun 2015 ada sebanyak 13 orang (CFR 1,9%) (Dinkes Bantul, 2016).

Wilayah Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul memiliki 2 Puskesmas, salah satunya yaitu Puskesmas Kasihan II. Pada tahun 2015 angka kejadian DBD di wilayah kerja puskesmas kasihan II terdapat sebanyak 174 kasus. Pada tahun yang sama nilai ABJ di wilayah kerja puskesmas kasihan I masih rendah yaitu, 84,45%, nilai ini masih jauh dari target nasional yang telah ditetapkan yakni $\geq 95\%$. Wilayah

kerja Puskesmas Kasihan 2 terdiri dari dua desa yaitu, Desa Ngestiharjo dan Desa Tirtonirmolo. Pada tahun 2015 kasus DBD tertinggi terdapat di di Desa Ngestiharjo yaitu sebesar 100 kasus dan Bangunjiwo 74 kasus (Dinkes Bantul, 2016).

Desa Ngestiharjo merupakan daerah endemis DBD. Desa Ngestiharjo memiliki 12 padukuhuan, salah satunya yaitu Padukuhan VI Sonosewu. Padukuhan Sonosewu termasuk kedalam daerah risiko tinggi DBD. Pada tahun 2015 terdapat 14 kejadian DBD yang tersebar di hampir setiap RT di Padukuhan Sonosewu. Pada tahun 2016 kejadian DBD di Padukuhan Sonosewu menurun menjadi 12, walaupun terjadi penurunan angka itu masih tergolong tinggi (Puskesmas Kasihan II, 2015).

Untuk menanggulangi dan mencegah mewabahnya bahaya penyakit DBD diperlukan peran serta dari masyarakat dan kader kesehatan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu, membentuk petugas yang dapat memantau adanya jentik-jentik yang disebut juru pemantau jentik (Jumantik) (Prastyabudi & Susilo, 2013).

Jumantik merupakan kelompok kerja yang direkrut oleh masyarakat untuk melakukan pemeriksaan jentik secara berkala dan terus-menerus serta menggerakkan masyarakat dalam melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk DBD. Peran jumantik sangat besar

dalam membasmi dan memutus mata rantai vektor penyebab DBD khususnya jentik nyamuk *Aedes aegypti* (Depkes RI, 2004).

Petugas Puskesmas Kasihan II mengatakan bahwa Desa Ngestiharjo memiliki kader jumantik. Kader jumantik di Desa Ngestiharjo terdapat di setiap padukuhan. Di setiap padukuhan di Desa Ngestiharjo memiliki 2 kader jumantik, dan di setiap RT memiliki 1 kader jumantik (Puskesmas Kasihan II, 2016). Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada beberapa warga di padukuhan tersebut, didapatkan bahwa setiap RT memiliki kader 4-6 kader jumantik, dan di padukuhan memiliki 2-3 kader jumantik sebagai koordinator, walaupun terdapat kader jumantik di setiap RT, kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) oleh masyarakat belum maksimal, hal ini dapat dilihat dari tingginya kejadian DBD di daerah tersebut. Penyuluhan tentang PSN terhadap sarang nyamuk sudah diberikan baik oleh kader jumantik maupun petugas Puskesmas, namun kurangnya kesadaran masyarakat tentang manfaat pemberantasan sarang nyamuk dapat menyebabkan tingginya kasus terjadinya DBD.

Berdasarkan uraian diatas, maka besar kemungkinan peran kader jumantik dapat mempengaruhi perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN) yang dapat berperan penting dalam mengurangi populasi jentik dalam

masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui “hubungan peran kader juru pemantau jentik (jumantik) dengan perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN) penyebab DBD di Padukuhan VI Sonosewu, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta”.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode penelitian non-ekperimen dengan desain *cross sectional*. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah semua Kepala Keluarga (KK) yang bertempat tinggal di RT 02 (80), RT 03 (96), RT 05 (115), dan RT 07 (139) Padukuhan VI Sonosewu, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Total populasi pada penelitian ini adalah 430 Kepala Keluarga. dengan responden berjumlah 91 responden. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Lokasi penelitian ini adalah di RT 02, 03, 05 dan 07 Padukuhan VI Sonosewu, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan dilaksanakan pada bulan Mei – Agustus 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengumpulan Data di Padukuhan VI Sonosewu, Desa Ngestiharjo,

Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi dan Presentase Peran Kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik) di Padukuhan VI Sonosewu, Kelurahan Ngestiharjo Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul (n=91)

No	Peran Kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik)	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1	Baik	49	53,8%
2	Cukup	32	35,2%
3	Kurang	10	11%
Jumlah		91	100%

Berdasarkan table 1 diketahui bahwa mayoritas responden yang menyatakan peran kader jumantik dengan kriteria baik yaitu, sebanyak 49 responden (53,8%).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi dan Presentase Peran Kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik) di Padukuhan VI Sonosewu, Kelurahan Ngestiharjo Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul (n=91).

No	Prilaku Keluarga dalam PSN 3M Plus	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1	Baik	27	29,7%
2	Cukup	43	47,3%
3	Kurang	21	23%
Jumlah		91	100%

Berdasarkan table 2 diketahui bahwa mayoritas responden yang melakukan pemberantasan sarang nyamuk penyebab DBD dengan kriteria cukup yaitu, sebanyak 43 responden (47,3%).

Tabel 3.

Analisis Hubungan Peran Kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik) dengan Prilaku Keluarga dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Penyebab DBD di Padukuhan VI Sonosewu (n=91).

Peran Jumantik	Perilaku PSN Keluarga			Jumlah (n)	Spearman's rho	
	Baik	Cukup	Kurang		p value	r value
Baik	19 (20,8%)	21 (23,2%)	9 (9,8%)	49 (53,8%)	.021	.242*
Cukup	7 (7,8%)	18 (19,8%)	7 (7,8%)	32 (35,4%)		
Kurang	1 (1,1%)	4 (4,3%)	5 (5,4%)	10 (10,8%)		
Jumlah (n)	27 (29,6%)	43 (47,2%)	21 (23,2%)	91 (100%)		

Berdasarkan table 3 diketahui bahwa nilai p value sebesar $0,021 < p$ (0,05) maka H_0 diterima. Artinya terdapat hubungan yang bermakna antara peran kader juru pemantau jentik dengan perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk penyebab DBD. Hubungan ini ditunjukkan dengan nilai r sebesar 0,242 berarti termasuk dalam kategori korelasi rendah.

1. Peran Kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik)

Berdasarkan table 1. sebanyak 49 responden (53,8%) menyatakan peran kader jumantik di wilayah Padukuhan Sonosewu baik. Hasil penelitian ini menandakan bahwa kader jumantik sudah melakukan sebagian besar perannya meskipun belum maksimal. Peran kader jumantik yang baik meliputi pemantauan jentik berkala,

memberikan sosialisasi terkait pencegahan DBD, dan melakukan pemberantasan sarang nyamuk 3M plus. Sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Soegijanto (2006) dalam Nugroho (2012) bahwa peran kader jumentik yang baik meliputi, memeriksa keberadaan jentik-jentik nyamuk di tempat-tempat penampungan air yang ada di dalam dan luar rumah, serta tempat-tempat yang tergenang air, memberikan bubuk abate pada tempat penampungan air yang sulit dikuras, memberikan peringatan kepada pemilik rumah agar tidak menggantungkan pakaian dan menumpuk pakaian didalam rumah. Teori dari Depkes RI (2005) menambahkan bahwa tugas kader jumentik selain disebutkan diatas yaitu, memberikan penyuluhan serta mengajak keluarga dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam penanganan DBD, mencatat dan melaporkan hasil PJB ke Kepala Dusun atau Puskesmas secara rutin minimal setiap minggu atau setiap bulan, mencatat dan melaporkan kejadian DBD kepada RW/Kepala Dusun atau Puskesmas, melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dan pencegahan DBD sederhana seperti pemberian bubuk abate atau ikan pemakan jentik.

Dalam penelitian ini peran kader juru pemantau jentik di padukuhan Sonosewu dinyatakan baik walaupun belum dapat dikatakan maksimal, hal ini karena peran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sesuai dengan teori dari Barbara (2008) dalam Prastyabudi & Susilo (2013) yang menjelaskan bahwa peran merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran diantaranya seperti pendidikan, pekerjaan, dan ketersediaan fasilitas.

Faktor pertama yang mempengaruhi peran kader juru pemantau jentik adalah pendidikan. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin muda seseorang untuk menerima informasi yang diberikan, sehingga pengetahuan dan wawasannya tentang pencegahan penyakit DBD akan menjadi luas. Hal ini sejalan dengan teori dari Notoadmojo (2007) yang menjelaskan bahwa pendidikan yang tinggi berbanding lurus dengan pengetahuan yang tinggi pula. Artinya, orang yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang semakin luas.

Sebagian besar pengetahuan merupakan salah satu dominan yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang dan memungkinkan seseorang dapat memahami sesuatu gejala serta memecahkan masalah yang dihadapi. Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan peran kader dalam pemberantasan sarang nyamuk DBD. Kader jumantik yang berpendidikan tinggi terbukti memiliki pengaruh terhadap partisipasi pemberantasan DBD, semakin tinggi tingkat pendidikan yang diterima, maka tindakan partisipasi pemberantasan sarang nyamuk akan baik pula.

Faktor kedua yang mempengaruhi peran kader jumantik adalah pekerjaan. Pekerjaan dapat mempengaruhi kinerja dari kader, kader jumantik yang tidak memiliki pekerjaan atau hanya menjadi ibu rumah tangga akan lebih aktif dari pada kader yang memiliki pekerjaan tetap seperti PNS, pedagang, dan buruh pabrik. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Fawzia (2012) yang menyatakan bahwa pekerjaan berpengaruh terhadap partisipasi kader jumantik dalam upaya PSN. Peneliti menjelaskan bahwa kader yang bekerja akan berusaha

menjaga kesehatannya agar tidak menghambat pekerjaan dan dapat ikut berperan aktif dalam pencegahan DBD dan pemberantasan sarang nyamuk.

Faktor lain yang mempengaruhi peran kader jumantik adalah ketersediaan fasilitas. Fasilitas yang memadai dapat menunjang kinerja dari kader jumantik. Kader jumantik yang memiliki fasilitas yang lengkap seperti senter, alat tulis, dan form pengisian laporan akan lebih baik dalam melakukan tugasnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Kemenkes RI (2013) bahwa fasilitas kesehatan merupakan fasilitas pelayanan yang disediakan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan, baik itu upaya promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif. Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tulit (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan fasilitas dengan peran kader jumantik dalam pencegahan demam berdarah.

2. Perilaku Keluarga Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) penyebab DBD

Berdasarkan table 2. menunjukkan sebanyak 43 responden (47,3%) di wilayah Padukuhan Sonosewu dalam melakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dalam kategori cukup.

Berdasarkan kuesioner, sebagian besar responden sudah melakukan pemberantasan sarang nyamuk seperti menutup tempat penampungan air, menguras tempat penampungan air sekali dalam seminggu, mengubur barang-barang bekas, memelihara ikan pemakan jentik, tidak menggantung pakaian, akan tetapi masih ada beberapa tindakan yang belum dilakukan, seperti menggunakan kelambu, menggunakan obat nyamuk, menggunakan abate pada tempat penampungan air yang sulit di kuras, menggunakan kawat kassa, dan melakukan pemantauan jentik mandiri secara berkala.

Menurut Depkes RI (2016) ada beberapa program pemberantasan sarang nyamuk yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yang biasa disebut dengan 3M plus, diantaranya adalah menguras tempat yang biasa digunakan sebagai tempat penampungan air seminggu sekali, Menutup rapat-rapat tempat penampungan air baik di dalam atau di luar rumah, mengubur dan mendaur ulang barang bekas yang dapat menjadi tempat genangan air, menaburkan bubuk larvasida pada TPA yang tidak dapat dikuras, menggunakan obat nyamuk atau lotion anti nyamuk, menggunakan kelambu saat tidur, menanam tanaman pengusir nyamuk,

memelihara ikan pemakan jentik, mengatur pencahayaan dan ventilasi rumah, dan menghindari kebiasaan menumpuk pakaian atau menggantung pakaian didalam rumah.

Dalam penelitian ini perilaku pemberantasan sarang nyamuk yang dilakukan keluarga di Padukuhan Sonosewu dapat dikatakan cukup baik, akan tetapi masih banyak responden yang belum menerapkan pemberantasan sarang nyamuk dengan maksimal. Perilaku keluarga dalam PSN-DBD dapat dipengaruhi oleh faktor internal, dan faktor eksternal. Sesuai dengan teori Notoatmodjo (2005) dalam Handayani (2013) yang menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, yaitu yang pertama faktor predisposisi (*disposing factors*), faktor predisposisi adalah faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku pada seseorang, seperti pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, dan nilai-nilai lainnya. Faktor kedua yaitu, faktor pemungkin (*enabling factors*), faktor pemungkin adalah faktor yang dapat mendukung atau yang memfasilitasi perilaku dan tindakan. Yang dimaksud adalah fasilitas, sarana dan prasarana. Faktor yang terakhir yaitu, faktor penguat (*reinforcing factor*), faktor penguat adalah faktor yang

memperkuat atau mendorong terjadinya perilaku. Faktor ini terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Dalam penelitian ini perilaku keluarga dalam melakukan PSN-DBD dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor pengetahuan, sikap, dan peran serta petugas kesehatan.

Faktor pertama yang mempengaruhi perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki responden tentang pentingnya menjaga lingkungan dan pencegahan DBD dapat mempengaruhi perilaku responden dalam melakukan pemberantasan sarang nyamuk. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan berpengaruh terhadap perilakunya. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Waruwu, Sukartini, & Indarwati (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam PSN DBD. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi, maka perilaku dalam PSN DBD juga tinggi.

Faktor kedua adalah sikap responden. Semakin baik sikap responden maka akan semakin baik perilaku PSN nya. Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian Riyanto (2005) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara sikap responden yang baik dengan perilaku responden dalam PSN-DBD. Artinya jika responden memiliki sikap yang baik terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan pencegahan DBD, maka akan berdampak baik pula terhadap perilaku PSN-DBD nya, dan sebaliknya jika sikap responden tidak mendukung, maka akan berdampak kurang terhadap perilaku PSN nya.

Faktor ketiga yaitu dukungan peran serta petugas kesehatan. Dukungan serta dari petugas kesehatan dapat memotivasi keluarga untuk melakukan pemberantasan sarang nyamuk. Semakin tinggi dukungan yang diberikan petugas kesehatan baik berupa informasi, skrining, dan tindakan preventif lainnya maka akan semakin baik pula perilaku pemberantasan sarang nyamuk yang dilakukan responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Listyorini (2016) yang menjelaskan bahwa peran petugas yang signifikan mempengaruhi perilaku pemberantasan sarang nyamuk yang dilakukan masyarakat. Untuk itu

perlu dilakukan upaya-upaya dari pemerintah dibidang kesehatan untuk meningkatkan peran petugas kesehatan dalam memberikan dukungan pada masyarakat agar ada peningkatan perilaku pemberantasan sarang nyamuk pada masyarakat.

3. Hubungan Peran Kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik) dengan Perilaku Keluarga Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) penyebab DBD

Berdasarkan table 3. hasil uji statistik dengan analisis *Spearman's rho* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,021 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak, dan H_a diterima yang berarti ada hubungan bermakna antara peran kader juru pemantau jentik dengan perilaku keluarga dalam melakukan pemberantasan sarang nyamuk di padukuhan VI Sonosewu. Nilai korelasi *Spearman's (r)* sebesar 0,242 yang menandakan kekuatan hubungan antara peran kader jumantik dengan perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk dalam kategori rendah, dan arah nilai korelasi *r*-nya positif (+) maka arah korelasinya positif yang artinya semakin baik peran kader juru pemantau jentik maka semakin baik juga perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan

penelitian lain yang memiliki variabel-variabel yang hampir serupa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Prastyabudi & Susilo (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara peran kader jumantik dengan perilaku masyarakat tentang 3M plus di wilayah kerja Puskesmas Sumpasari Jember. Peneliti menjelaskan bahwa semakin baik peran kader jumantik, maka perilaku masyarakat terkait 3M plus akan semakin baik pula. Demikian sebaliknya, apabila peran kader kurang baik maka perilaku masyarakat akan berada di kategori kurang baik. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Murwani (2013) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tugas kader jumantik dengan angka bebas jentik di Desa Purwomartani dan Tirtomartani wilayah kerja Puskesmas Kalasan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik tugas kader maka semakin tinggi angka bebas jentik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Asri (2013) menjelaskan bahwa ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku seksual pada ibu pasca nifas. Hal ini mengindikasikan bahwa peran mempengaruhi perilaku seseorang.

Berdasarkan table silang 3. menunjukkan bahwa sebagian besar peran kader jumantik berada dalam kategori baik dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN) penyebab DBD oleh keluarga di wilayah Padukuhan Sonosewu dalam kategori cukup sebanyak 21 responden (23,2%). Sedangkan terdapat satu responden (1,1%) peran kader jumantik dalam kategori kurang dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk baik. Peran kader jumantik yang baik seharusnya diikuti dengan perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk yang baik pula, akan tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran kader jumantik yang baik diikuti dengan perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk dalam kategori cukup. hal ini karena sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 46 responden (50,5%). Menurut Notoatmodjo (2003) tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Pengetahuan tentang kesehatan akan berpengaruh pada perilaku sebagai hasil jangka menengah (*intermediate impact*) dari pendidikan kesehatan. Kemudian perilaku kesehatan akan mempengaruhi meningkatnya indikator kesehatan di dalam masyarakat sebagai hasil dari

pendidikan kesehatan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin baik pola pikir dan kemampuan menyerap informasi yang diberikan.

Hasil lain menunjukkan pekerjaan sebagian besar responden adalah pegawai swasta yaitu sebanyak 26 responden (28,6%). Hasil ini di dukung dengan penelitian Hasyim (2013) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan tindakan pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah *dengue*.

Rata-rata usia dalam penelitian ini adalah 47 tahun. Usia dapat mempengaruhi perilaku seseorang, seseorang yang memiliki usia lebih tinggi akan memiliki pengalaman yang lebih banyak. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam memperoleh pengetahuan. Seseorang yang menjalani hidup secara normal dapat diasumsikan bahwa semakin lama seseorang hidup maka pengetahuan yang didapat semakin tua, keahlian semakin mendalam, pengalaman semakin banyak, serta semakin matang dalam pengambilan keputusan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang bermakna antara peran kader juru pemantau jentik dengan perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk penyebab DBD di Padukuhan VI Sonosewu, Kelurahan Ngestiharjo Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul.
2. Peran kader juru pemantau jentik (Jumantik) di Padukuhan VI Sonosewu, Kelurahan Ngestiharjo Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul paling banyak dalam kategori baik.
3. Perilaku keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN) penyebab DBD di Padukuhan VI Sonosewu, Kelurahan Ngestiharjo Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul paling banyak dalam kategori cukup.

Saran ditujukan kepada :

1. Bagi Petugas Kesehatan
Bagi petugas kesehatan khususnya perawat dapat memberikan arahan dan motivasi kepada para kader dan masyarakat tentang pentingnya melakukan PSN 3M plus, serta petugas kesehatan dapat memberikan pelatihan-pelatihan terhadap masyarakat.

2. Bagi Keluarga

Bagi keluarga yang belum menerapkan pencegahan DBD dan pemberantasan sarang nyamuk dapat meningkatkan dengan ikut gotong royong dan melakukan PSN minimal 3M (menutup, menguras, dan mengubur)

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya, alangka baiknya jika variabel yang telah diteliti dapat dikaitkan dengan variabel lain seperti peran perawat atau petugas kesehatan, tingkat angka bebas jentik (ABJ), dan kejadian DBD

4. Bagi Padukuhan VI Sonosewu

Bagi Padukuhan VI Sonosewu dapat meningkatkan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar padukuha, dan lebih meningkatkan sosialisasi tentang pencegahan DBD

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, N. (2013). Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dan Media Informasi Dengan Perilaku Seksual Pada Ibu Pasca Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Skripsi*. STIKes U'Budiyah Banda Aceh.
- Candra, A. (2010). Demam Berdarah *Dengue*: Epidemiologi, Patogenesis, dan Faktor Risiko Penularan. *Jurnal Aspirator* Vol. 2 No. 2 tahun 2010 Hal 110-119
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI). (2005). *Pencegahan dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Indonesia*. Direktorat Jenderal Pemberantasan penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI). (2016). Kendalikan DBD Dengan PSN 3M Plus. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI). (2004). *Petunjuk Teknis Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD) oleh Juru Pemantau Jentik (Jumantik)*. Direktorat Jenderal Pemberantasan penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan.
- Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Bantul. (2016). *Profil Kesehatan Kabupaten Bantul*. diaskes pada tanggal 28/12/2016 dari <http://Dinkes.bantulkab.go.id/filestorage/dokumen/2016/08/narasi%20profil%202016.pdf>
- Fawzia, H.R. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kader Jumantik Dalam Upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Handayani, O. S. (2013) Perilaku Mahasiswa tentang Periksa Payudara Sendiri (Sadari) DI Prodi III Keperawatan Stikes Kusuma Husada Surakarta. *KTI Publikasi*. Program Studi Diploma III Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada Surakarta
- Hasyim, D.M. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD). *Jurnal Kesehatan*. Vol. IV. No. 2 Oktober 2013 Hal: 364-370
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2013). *Pelayanan Kesehatan Pada Jaminan Kesehatan Nasional*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2016). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI
- Kesetyaningsih, T. W., Alislam, H. M., & Eka, F. (2012). *Kepadatan Larva Aedes Aegypti di daerah Endemis Demam Berdarah Desa dan Kota, Hubungannya dengan Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Mutiara Medika*. Vol.12 No.1 Hal 56-62 Januari 2012
- Listyorini, P.I. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Pada Masyarakat Karangjati Kabupaten Blora. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan*. Infokes, Volume 6 Nomer 1, Juli 2016
- Mulyati, S. A., Majid, R., & Ibrahim, K. (2013). *Studi Spasial Persebaran Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lepo-lepo Kota Kendari Tahun 2013-2016*. Fakultas

Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo

Murwani, A. (2013). Hubungan Tugas Kader Jumantik (Juru Pantau Jentik) Dengan Angka Bebas Jentik di Desa Purwomartani dan Tirtomartani Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Naskah Publikasi*. Stikes Surya Global Yogyakarta.

Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta : Jakarta.

Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Nugroho, F.H. (2012). Hubungan Peran Jumantik Dengan Tindakan Preventif Demam Berdarah Oleh Masyarakat Di Desa Jangkar, Temon, Kulon Progo. *Skripsi Publikasi*. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Pambudi. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kader Jumantik Dalam Pemberantasan DBD Di Desa Ketitang Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun 2009. *Skripsi*. Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta

Prasetyani, R. D. (2015). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue*. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Jurnal Majority* Vol. 7 No.2 Juni 2015 Hal: 61-66

Prasyabudi, D.M. & Sulilo, C. (2013). *Hubungan Peran Kader Jumantik Dengan Perilaku Masyarakat Tentang 3M Plus Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari Jember*. Fikes Muhammadiyah Jember

Puskesmas Kasihan II. (2016). *Profil Kesehatan Puskesmas Kasihan II*.

Riyanto, A. (2005). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (Psn-Dbd) Di Kelurahan Cigugur Tengah Kota Cimahi. *Jurnal Kesehatan Kartika/LPPM*

Soedarto. (2012). *Demam Berdarah Dengue (Dengue Haemorrhagic Fever)*. Jakarta : Sagung Seto

Tribunjogja. (2016). Kasus Kematian Akibat DBD di Kota Yogya Tertinggi di DIY. Diakses pada 25/ 02/ 2017 dari <http://jogja.tribunnews.com/2016/02/25/kasus-kematian-akibat-dbd-di-kota-yogya-tertinggi-di-diy>

Tulit, F.I. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peran Kader Jumantik Dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Tahun 2016. *Jurnal publikasi*. Program Studi Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo Ungaran

Waruwu, M.K., Sukartini, T., & Indarwati, R. (2014). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) DBD. *Jurnal Publikasi*. Program Studi Pendidikan Ners Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga